



**Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga:
Media Informasi dan Komunikasi Kepustakawanan**
<https://e-journal.unair.ac.id/JPERPUS>

ISLAMIC ETHICS AS MORAL REGULATIONS IN LIBRARY WRITING PRODUCTIVITY

ETIKA ISLAM SEBAGAI REGULASI MORAL DALAM PRODUKTIVITAS MENULIS PUSTAKAWAN

Wiji Suwarno
Perpustakaan UIN Salatiga, Jawa Tengah

ABSTRACT

Writing is like speaking verbally in that it requires ethics in producing to delivering. Therefore, this article deliberately raises the theme of Islamic ethics in the context of writing. The purpose of this writing is that in carrying out their duties and responsibilities as information managers, librarians maintain ethics anywhere and in any context, including in writing activities. This study used a qualitative research type, with data collection using interviews, observation and documentation. Interviews were carried out by purposive sampling to librarians who were active in producing papers at PTKIN in Central Java which had been indexed on Google Scholar. The results of the study inform that Islamic ethics which play a role as moral regulation in this writing activity are the prophetic characteristics of the Prophet, namely sidiq which means honest, amanah which means trustworthy, fathonah which means wise, patient, and tabligh which means having good critical power and can deliver. Librarians as human resources in an organization occupy a strategic position in determining the success of an organization. The development of science and technology provides its own challenges for HR (Librarians) to always adapt to survive and develop to become one of the keys to achieving the goals of an organization. Islamic ethics like this are expected to be well internalized into the souls of librarians who incidentally will always be related to information and the world of librarianship.

Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi dan Komunikasi
Kepustakawanan. p-ISSN: 2356-1408; e-ISSN: 2723-0554
Open access under Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share A like
4.0 International Licence (CC-BY-NC-SA)



Research Report
Laporan Penelitian

INFO ARTICLE

Received: 6 September 2022
Accepted: 8 November 2022
Published: Desember 2022

Correspondence:
Name: Wiji Suwarno
Email: wiji.suwarno@gmail.com

Keywords:
*Islamic Ethics, Moral
Regulation, Librarian Writing
Productivity*

ABSTRAK

Menulis seperti halnya berbicara secara verbal bahwa ia memerlukan etika dalam memproduksi sampai dengan menyampaikan. Karenanya sengaja artikel ini mengangkat tema tentang etika Islam dalam konteks kepenulisan. Tujuan dari penulisan ini agar dalam mengemban tugas dan tanggungjawabnya sebagai pengelola informasi, pustakawan tetap menjaga etika dimanapun dan dalam konteks apapun, termasuk dalam kegiatan menulis. Penelitian ini menggunakan, jenis penelitian kualitatif, dengan pungumpulan data menggunakan interview, observasi dan dokumentasi, dan subjek penelitian ini adalah pustakawan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Hasil penelitian menginformasikan bahwa etika Islam yang berperan sebagai regulasi moral dalam aktivitas menulis ini adalah sifat prophetic Rasulullah, yaitu sifat sidiq yang berarti jujur, amanah yang berarti bisa dipercaya, fathonah yang berarti bijaksana, sabar, serta tabligh dalam arti mempunyai daya kritik yang baik dan dapat menyampaikan. Pustakawan sebagai SDM dalam sebuah organisasi menempati posisi yang strategis dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan tantangan tersendiri bagi SDM (Pustakawan) untuk senantiasa beradaptasi untuk bertahan dan berkembang menjadi salah satu kunci tercapainya cita-cita sebuah organisasi. Etika Islam seperti ini yang diharapkan dapat terinternalisasi baik kedalam jiwa para pustakawan yang notabene akan selalu berkaitan dengan informasi dan dunia kepustakawanan.

Kata Kunci:

Etika Islam, Peraturan Moral, Produktivitas Menulis Pustakawan

PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap suatu objek mempengaruhi individu untuk menentukan sikap terhadap objeknya, demikian pula ketika memahami sebuah doktrin, akan menghasilkan suatu tindakan sebagai reaksi untuk merespon doktrin tersebut. Respon bisa berupa dukungan, penolakan terhadap stimulan selama tidak menguntungkan. Apapun respon yang dimunculkan merupakan bagian dari daya kritis penerima informasi yang mau tidak mau akan didialogkan dengan etika yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Etika dalam pandangan Bates (2010) merupakan suatu pembelajaran menyangkut prinsip salah dan benar artinya segala tindakan yang dilakukan oleh individu akan berdampak pada ujung penilaian baik dan buruk, seperti halnya aktivitas menulis. Pertimbangan etis, baik dan buruk menjadi kunci bahwa suatu karya tulis dapat dikatakan baik ketika pembaca menerimanya dengan baik dan mengajak kepada perubahan perilaku yang lebih baik. Observasi tentang karya yang dihasilkan pustakawan dilakukan menggunakan *Open Journal System* (OJS) yang sudah dimiliki oleh setiap terbitan bidang ilmu

perpustakaan. Strategi utama yang digunakan adalah dengan menelusur pada portal Jurnal yang dikelola oleh (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022).

Pustakawan PTKIN telah berkiprah dalam dunia kepenulisan, terbukti pada Portal Moraref yang merupakan portal akademik yang dibangun untuk mewadahi digitalisasi serta indeksasi jurnal ilmiah di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) (Indonesia, 2022), sudah ada sejumlah artikel yang dihasilkan pustakawan. Melihat tiga edisi jurnal yang sudah diterbitkan secara *online*, memperkuat argumen bahwa pustakawan PTKIN sudah mulai bergerak keluar dari "zona aman". Penelitian ini menggunakan sampel dari tiga terbitan terakhir karena terdapat jurnal perpustakaan yang dikelola PTKIN belum memiliki terbitan secara rutin dalam tiga edisi. Berbagai karya tulis yang diterbitkan oleh media masa baik di level regional atau nasional menegaskan jika profesi pustakawan dapat disejajarkan dengan profesi dosen. Hal ini sejalan dengan kehendak Islam bahwa seseorang yang ingin produktif perlu melihat jejak keberhasilan orang lain bukan sebagai target duplikasi melainkan sebagai referensi untuk

membangun kreativitas diri (Zulfahry, 2019). Suatu pepatah menyebutkan “*lihat apa yang dikatakan, jangan lihat siapa yang mengatakan*”. Pepatah tersebut menjelaskan pesan suatu kebenaran bisa datang dari mana saja bukan bergantung dari orang yang mengatakan melainkan dari materi yang disampaikan. Tidak berhenti pada pengertian saja, Islam juga memberikan rambu-rambu yang lebih luas bahwa etika yang Islami adalah etika yang didasarkan pada ajaran agama itu sendiri, yang menyangkut penilaian baik dan buruk dengan apresiasi pahala untuk perbuatan baik dan sanksi dosa untuk perbuatan buruk. Aktivitas menulis pun tidak luput dari penilaian baik dan buruk, karenanya etika Islam sepatutnya menjadi acuan dalam menulis sehingga hasil karya yang akan disajikan kepada publik tidak mengarah pada penilaian yang negatif sebaliknya akan membawa dampak baik dan bermanfaat kepada masyarakat.

Etika Islam sebagaimana diungkapkan oleh (Efendi, 2020) menjelaskan bahwa hal ini merupakan ilmu tentang norma, perilaku yang bernilai baik dan buruk dan berdasarkan pada ajaran Islam. Etika erat kaitannya dengan hasil penilaian terhadap perilaku, sikap, pemikiran, yang didialogkan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat dan juga ajaran agama yang keduanya menjadi pijakan dalam menentukan hal baik atau buruk (Hardiono, 2020). Tidak terkecuali dengan aktivitas kepenulisan, dialog dengan norma dan etika agama (baca: Islam) menjadi sebuah keharusan untuk menghasilkan suatu karya tulis yang etis dan estetis. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulisan ini berupaya untuk menjawab etika Islam yang dapat menjadi regulasi moral dalam penulisan karya ilmiah serta bertujuan mengungkapkan etika Islam yang dapat dijadikan regulasi moral bagi para penulis terutama oleh pustakawan dalam memproduksi karya ilmiah.

TINJAUAN PUSTAKA

Etika adalah cabang dari ilmu filsafat dimana kajian ini telah ada semenjak masa filsuf klasik seperti Plato dan Socrates. Etika lebih banyak mengkaji persoalan moral, akhlak manusia yang berkaitan dengan kehidupan di

dalam masyarakat, mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kebenaran dan kesalahan (Campo, 2009). Etika membahas perilaku individu, tingkah laku, karakter individu manusia sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial (Aziz, 2013).

Menurut Badroen (2006) Etika sangat dekat dengan masalah nilai-nilai, sikap hidup, strategi hidup dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dengan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan sosial. Webster, *ethics* mencantumkan makna dari istilah ini dalam istilah yang berarti suatu ilmu yang membahas mengenai baik buruknya kehidupan dari sudut pandang sosial. Etika ini menyangkut tentang aturan-aturan atau prinsip yang menentukan tingkah laku yang benar (Bartens, 2013) Etika pada pandangan agama Islam satu kelas klasifikasi dengan filsafat, psikologi, *hermeneutic*.

Sebagai bagian dari ilmu filsafat, etika selalu membahas hal yang bertitik tolak dari akal pikiran, bukan dari agama, sehingga akan terasa berbeda mempelajari filsafat dengan mempelajari ilmu agama. Untuk lebih jelasnya berikut disampaikan beberapa poin tentang; Etika Islam memberikan rambu-rambu bahwa pembahasan tentang etika Islam dapat ditinjau dari aspek perilaku yang diperintahkan oleh agama dan menjadi laranganNya; Etika Islam bersifat global, menyeluruh sehingga menyentuh semua aspek perikehidupan manusia; Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT menuju keridhoannya (Majid, 2013).

Etika bersandingan dengan agama mengatur perilaku manusia agar senantiasa dekat dengan penciptanya, bersih dalam bertindak, tepat dalam mengambil sikap Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadits dalam menuntut perilaku manusia. Dapat dikatakan bahwa jika teori etika ini disandingkan dengan teks-teks suci, kajiannya akan lebih mendalam dan terarahkan pada kebenaran-kebenaran yang tersirat dalam kitab suci.

Keimanan menentukan perbuatan dan keyakinan menentukan perilaku. Menurut Badroen (2006) mengatakan bahwa substansi utama etika dalam Islam antara lain: (1) Hakikat

benar dan salah; (2) Masalah *free will* dan hubungannya dengan kemahakuasaan Tuhan; (3) Keadilan Tuhan dan realitas keadilannya di hari kemudian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, adapun pendekatan penelitian yang relevan digunakan adalah studi kasus, sumber pengetahuan paling utama adalah fakta yang sudah pernah terjadi, dan lebih khusus lagi hal-hal yang dapat ditangkap panca indera (*exposed to sensory experience*) (Luthfiyah, 2020). Sementara itu untuk memperoleh data, digunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara *purposive sampling* kepada pustakawan yang aktif dalam menghasilkan karya tulis pada PTKIN di Jawa Tengah yang telah terindeks pada *google scholar*. Sementara observasi dilakukan kepada karya-karya mereka pada *Online Journal System* (OJS) untuk memastikan karya dan keabsahan status informan, serta dokumentasi dilakukan untuk penguatan atau data dukung dari data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PERAN ETIKA ISLAM SEBAGAI REGULASI MORAL

Islam memandang aspek moral menjadi penting dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Karenanya etika Islam menjadi salah satu barometer yang menjadi ukuran peraturan moral. Etika Islam yang menjadi regulasi moral dalam penulisan karya ilmiah adalah sebagai berikut:

1. Jujur (Sidiq)

Berawal dari problematika pustakawan yang tidak produktif dalam menghasilkan karya muncul pemikiran untuk mencari solusi dari masalah tersebut yaitu dengan melakukan triangulasi terhadap pustakawan produktif. Pustakawan seringkali mengalami masalah kekhawatiran akan plagiarisme. Sementara perangkat *plagiarism checker* sudah semakin marak. Pustakawan produktif membagi pengalamannya berkaitan dengan pengalaman etis ketika menulis.

Disampaikan para informan bahwa indikator jujur dalam kepenulisan adalah mengutip dan membuat sitasi dengan secara jelas mencantumkan sumber yang diambil, disamping memberi apresiasi atas ide, pemikiran dan temuan yang sudah dilakukan seperti yang diungkap informan berikut ini:

“Menurut saya berlaku jujur, mengungkapkan sesuai fakta dan data adalah perilaku utama yang harus dikedepankan oleh setiap penulis. Sikap ini diperlukan untuk memperlihatkan orisinalitas karya yang dihasilkan. Data yang diberikan sesuai dengan yang ditemukan di lapangan, rujukan yang digunakan dicantumkan sebagai kejujuran dalam meminjam ide atau pemikiran orang lain yang sudah memberikan pernyataan yang sama pada tulisan sebelumnya” (IW.35.1).

Pada tahap ini konsep *identify* pada mata kegiatan literasi diperlukan. Ide yang berlimpah, perlu diidentifikasi sampai ditemukan ide yang paling sesuai dan menarik dan untuk dijabarkan. Langkah kedua setelah ide besar teridentifikasi adalah berselancar mengeksplorasi ide-ide lain yang terkait dengan ide besar untuk dijadikan bahan penjabaran yang lebih detail. Pada tahap ini unsur eksplorasi (*explore*) dari kegiatan literasi diperlukan. Eksplorasi terhadap ide-ide lain yang terkait dengan ide besar diperlukan sebagai langkah membuat struktur penjelasan ide utama. Eksplorasi ini berguna pula untuk mencari dari berbagai sumber informasi sebagai bahan referensi yang mendukung penjelasan.

Originalitas ide dan kejujuran dalam menyebutkan sumber yang digunakan menjadi prinsip integritas suatu karya. Literasi informasi yang digaungkan oleh berbagai pihak sekarang ini seyogyanya menjadi titik balik penulis ilmiah untuk menghasilkan karya yang benar-benar original, baik dari segi ide maupun dari tulisan yang dibuatnya.

2. Disiplin (Amanah)

Secara teknis di samping persoalan waktu disiplin juga berperan untuk kedisiplinan seseorang. Tekun dan disiplin meletakkan file-file satu objek kajian pada satu folder yang sama juga banyak membantu memudahkan pekerjaan menulis, seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

Selesainya sebuah karya merupakan prestasi yang perlu untuk diapresiasi. Kebahagiaan serta kepuasan batin pada saat pekerjaan selesai dilakukan merupakan bentuk karunia Tuhan bagi siapa saja yang sudah berproses dan bekerja dengan sungguh-sungguh (AS, 35.2).

Kesadaran diri tentang keberhasilan yang diperoleh dari kerja keras akan membuat individu merasakan kehadiran dan adanya campur tangan Tuhan. Islam mengajarkan etika untuk mengarahkan pemikiran manusia agar kembali bertafakur tentang nikmat yang telah di berikan Tuhan. (IW, 35.2)

Menurut Idris, (2013) Disiplin merupakan alat penggerak pustakawan agar tiap pekerjaan dapat berjalan dengan lancar, maka harus diusahakan agar ada disiplin kerja yang baik. Disiplin sebagai suatu kekuatan yang berkembang di dalam tubuh produktivitas pustakawan dalam menulis dan menyebabkan pustakawan dapat menyesuaikan diri dengan pada keputusan, peraturan, dan nilai-nilai tinggi dari pekerjaan dan perilaku. Menegakkan disiplin merupakan serangkaian peraturan dan tata tertib kerja dengan menanamkan etika serta norma, mengetahui bahwa seorang pekerja yang mempunyai komitmen terhadap agamanya, tidak akan melupakan etika serta norma yang diajarkan oleh agama islam.

3. Sabar/ bijaksana (fathonah)

Sabar dalam KBBI bermakna tidak tergesa-gesa, tidak buru-buru, tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah. Dengan kata lain bahwa sabar merupakan kemampuan menguasai diri, tidak mudah tersinggung dengan perkataan orang lain. Menulis bisa menumbuhkan kesabaran karena menulis membutuhkan kehalusan perasaan yang akan berpengaruh terhadap kalimat yang diungkapkan. Sebagaimana halnya dengan komunikasi verbal, intonasi yang dikeluarkan dari penulis yang dalam kondisi marah akan berbeda dengan intonasi yang dikeluarkan oleh penulis dalam keadaan tenang seperti halnya yang diungkapkan informan berikut ini:

Seseorang yang tenang tulisannya terasa lebih halus karena pilihan kata dan intonasi bisa menunjukkan kondisi jiwa penulis. (IW, 35.4)

Menurut informan, sabar adalah kata kunci yang dapat membuka kerelaan seseorang dalam menerima ketentuan. Penulis tidak mudah panik, tidak mudah terbawa emosi negatif manakala berada pada posisi stag, berada pada titik kejenuhan berpikir dan kesulitan mengembangkan ide yang akan dituangkan dalam tulisan. Pada titik ini kompetensi Literasi Informasi dalam mengorganisasikan berbagai informasi sangat diperlukan. Mengatur informasi merupakan kegiatan yang sudah lazim dilakukan oleh pustakawan dimulai dari perolehan informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga mudah untuk ditemukan kembali. Dengan kata lain organisasi informasi ini adalah proses memperoleh, mengolah dan menyebarkan kembali informasi, misalkan saja dari menerima buku datang, mengolah, sampai menata buku di rak sehingga siap untuk digunakan.

Dengan demikian dapat diambil satu kesimpulan bahwa mengorganisasikan bahan pustaka memiliki efek positif dalam kepenulisan, di mana pustakawan akan memiliki kebiasaan mengelompokkan informasi berdasarkan subjeknya yang membantu memudahkan menggunakan referensi yang akan digunakan.

Namun demikian menulis seperti halnya pekerjaan yang lain mempunyai resikonya sendiri. Menjadi seorang penulis harus siap dengan segala resiko dari mulai tulisan yang dinilai tidak baik oleh orang lain sampai dengan cacian dari pembaca yang tidak setuju dengan pola pikirnya. Oleh karenanya menulis dituntut untuk bisa mengendalikan diri, bisa mengatur emosi, sehingga *output* yang dirasakan orang lain adalah ketenangan diri, bijaksana dalam bertindak serta hal lain yang berorientasi pada kenyamanan pembacanya.

4. Kritis (tabligh)

Kritis merupakan kata sifat bentukan dari kata kritik yang berarti bersifat memberi tanggapan, komentar, memberi penilaian baik atau buruk dari suatu objek (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Menulis memerlukan daya kritik yang baik sehingga tulisan yang dihasilkan bersifat menjelaskan, menilai, atau mengomentari suatu kejadian atau objek dari perspektif pengetahuan yang dikuasai penulisnya. Dari daya kritisi ini

seorang penulis mampu mengaitkan satu bidang ilmu dengan ilmu yang lainnya. Hal demikian menurut Amin Abdullah termasuk dalam rangka integrasi-interkoneksi keilmuan (Abdullah, 2013), seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

Saya mencoba mengaitkan kepastakawanan dengan berbagai aspek non kepastakawanan. Informan pernah menuliskan artikel bertema pustakawan dan kanjeng dimas, pustakawan dan pramuka, pustakawan dan kartini, dan lain-lain yang diterbitkan pada Surat Kabar Banjarmasin Pos. (AR, 35. 5).

Daya kritik ini yang sebenarnya menghidupkan tulisan yang dapat membawa pembaca seolah sedang berbicara dengan penulis dan terbawa suasana yang sama sebagaimana dituturkan oleh penulisnya. Daya kritik ini pula yang mampu mendekonstruksi makna sehingga menjadi sajian tulisan yang menarik dan berisi. Tulisan lebih nampak dinamis, tidak kaku, dan cenderung humanis.

Meminjam istilah Derida tentang dekonstruksi dapat dilihat kreativitas pustakawan sudah mendekonstruksi asumsi umum yang menganggap pustakawan adalah penjaga buku saja, pustakawan adalah petugas perpustakaan yang bertugas menemani pemustaka membaca, dan pustakawan harus ikut ketentuan tertulis yang ada dalam juknis berupa Perka Perpustakaan Nasional No. 12 Tahun 2018, tentang jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya jika ingin mengajukan permohonan kenaikan pangkat, serta sederet asumsi lain yang meminorkan peran pustakawan.

Kreativitas pustakawan sebagai upaya keluar dari ranah teknis mendobrak kebiasaan lama yang membuat mereka tampil berbeda dan mempunyai kompetensi yang justru bisa menjadi *trade mark* pustakawan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Abraham Maslow dengan teori kebutuhannya bahwa manusia membutuhkan dan perlu diberi kesempatan untuk berkembang, walaupun memang kebutuhan diri untuk berkembang sebelumnya harus terpenuhinya kebutuhan lainnya terlebih dahulu, seperti kebutuhan psikologi, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial dan penghargaan.

Pustakawan dalam posisinya sebagai manusia dalam konteks makhluk sosial memiliki kecenderungan berkelompok, artinya manusia perlu memenuhi kebutuhan sosialnya. Blooms melihat kebutuhan manusia itu dalam beberapa aspek, kebutuhan dasar berupa sandang, pangan, dan papan. Kebutuhan keamanan berupa keselamatan dari berbagai ancaman serta kebutuhan beraktualisasi diri. Namun demikian bukan berarti manusia bersifat selalu mementingkan orang lain.

Pustakawan sebagai sumber daya manusia (SDM) dalam sebuah organisasi menempati posisi yang strategis dalam menentukan keberhasilan suatu organisasi tersebut. Tercapainya suatu tujuan sebagai bentuk kesuksesan ditentukan oleh kompetensi dan kualitas SDMnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan tantangan tersendiri bagi SDM untuk senantiasa beradaptasi untuk bertahan dan berkembang menjadi salah satu kunci tercapainya cita-cita sebuah organisasi (Matthews, 2005).

Kompetensi menjadi persyaratan yang harus dipenuhi oleh SDM perpustakaan yang memiliki kemampuan mengerjakan pekerjaan dengan baik, tepat waktu, tepat sasaran, dan sebanding antara biaya dan hasil yang diperoleh. SDM yang kompeten akan selalu berpikir dan dapat mengatur strategi agar pekerjaan dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien. Siagian menambahkan strategi lain yaitu terkait dengan kemampuan pimpinan organisasi (Siagian, 1987).

Persaingan memberikan stimulan bagi SDM untuk tetap berinovasi dan berdaya saing. Sebuah efek positif yang ditimbulkan dari kompetisi yang semakin ketat adalah motivasi menjadi yang terbaik diantara competitor, dari persaingan ini akan muncul SDM yang lebih berkualitas (Setyowati, 2003).

Pada konteks penulisan ini, bahwa pengembangan pustakawan yang berbasis kompetensi, memiliki moral yang baik, memiliki perilaku yang sesuai dengan norma dan regulasi masyarakat merupakan bagian dari penguasaan dan penghayatan etika Islam. Semakin baik etika Islam dikuasai, semakin baik pula perilaku dalam organisasi dan kehidupan individu dalam masyarakatnya.

PENUTUP

Sebagai penutup dapat disimpulkan bahwa etika Islam yang digunakan sebagai regulasi moral dalam penulisan karya ilmiah bagi para pustakawan PTKIN adalah selain sifat jujur (sidiq), disiplin (amanah), sabar/ bijaksana (fathonah), dan kritik (tabligh). Implementasi dari regulasi moral ialah pustakawan aktif mengasah kemampuan dalam menggagas ide dan meningkatkan kualitas menulis puatakawan. Keinginan untuk menuangkan ide bersumber dari diri sendiri. Etika Islam memandu para pustakawan memiliki karakter yang mendukung dalam meningkatkan produktivitas menulis bagi pustakawan. Etika dalam pandangan pustakawan dapat disebut sebagai ilmu yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan pustakawan. Sebagai manusia yang memiliki akal pikiran moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Untuk saran bagi peneliti selanjutnya bisa menggunakan penelitian kuantitatif dengan studi evaluasi, studi evaluasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pustakawan mampu menerapkan etika moral dalam penulisan karya ilmiah, lebih mendetail mengenai implementasi setiap indikator etika dalam meningkatkan dan mendukung aktivitas menulis bagi pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha* (2013). Bandung: Alfabeta.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia.
- Bates, Marcia J., *Encyclopedia of Library and Information Sciences*. (2010). Boca Raton London New York: CRC Press,
- Bertens, K, *Etika Campo*, Juan Eduardo, *Encyclopedia of Islam*, Encyclopedia of World Religions Series. (2009). New York: Checkmark Books: Infobase Publ.
- Efendi, R. (2020). Etika Dalam Islam: Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Ibn Miskawaih. Refleksi: *Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 19(1), 77. <https://doi.org/10.14421/ref.2019.1901-05>
- Badroen, Faisal and Suhendar. (2006) *Etika Bisnis dalam Islam*. Jakarta: Kencana
- Hardiono, H. (2020). Sumber Etika Dalam Islam. *Jurnal Al-Aqidah*, 12(2), 26–36. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i2.2270>
- Idris, I. (2013). Konsep Disiplin dalam Pendidikan Islam. *Studi Pemikiran, Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 01(01), 85–105.
- Indonesia, K. A. R. (2022). *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI. <https://moraref.kemenag.go.id/archives/journal>
- Luthfiah, F. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya*. [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAI F.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAI_F.docx)
- Majid, Abdul, and Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (2013). Bandung: Rodsa Karya.
- Matthews, Joseph R., *Strategic Planning and Management for Library Managers*. (2005) (Westport, Conn: Libraries Unlimited,
- Setyowati, Endah, 'Pengembangan SDM Berbasis Kompetensi: Solusi Untuk Meningkatkan Kinerja Organisasi'. (2003). *Diakses Melalui Www. Publik. Brawijaya. Ac. Id*.
- Siagian, S.P, *Pengembangan Sumber Daya Insani*, 2nd edn. (1987). Jakarta: Gunung Agung.
- Syarifah Habibah. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1(4), 81. <http://e-repository.unsyiah.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>
- Zulfahry. (2019). Konsep Produktifitas Kerja Dalam Islam. *Jurnal Balanca*, 1(2), 195–211. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/balanca/article/download/1144/623/#:~:text=Produktivitas dalam Islam%2C khususnya yang,para pekerja pada tingkat maksimal.>